

ANALISIS RESEPSI MAHASISWA MAGISTER ILMU KOMUNIKASI UNISBA TERHADAP VIDEO "MENDEBAT SI PAWANG HUJAN"

Mira Kumala Sari¹, Sandi Ibrahim Abdullah²

¹Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

Naskah diterima tanggal 2022-04-28, direvisi tanggal 2022-07-14, disetujui tanggal 2022-07-31

Abstrak. Sosok pawang hujan bernama Rara yang hadir di tengah perhelatan dunia ajang Motor GP di Mandalika menjadi perhatian publik, tidak hanya Indonesia, bahkan dunia. Sang Pawang menjadi kabar yang fenomenal, menjadi perbincangan publik di media, menggeser popularitas para pembalap kawakan di ajang Motor GP Mandalika. Beragam penerimaan dalam bentuk respon dan persepsi khalayak terhadap fenomena pawang hujan ini bermunculan lewat berbagai komentar. Khalayak bukan lagi partisipan yang pasif yang hanya menonton sebagaimana menonton televisi sebagai media komunikasi satu arah akan tetapi mampu mekonstruksi dan merekonstruksi makna yang ada dalam sebuah tayangan media. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model *encoding/decoding* dari Stuart Hall yang menjelaskan bahwa terdapat tiga posisi pembacaan audiens dalam menerima informasi, yakni *Dominant position*, *Negotiated position* dan *Oppositional position*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan audiens terhadap pernyataan Rara sang pawang hujan dalam video "Mendebat Si Pawang Hujan" pada podcast Deddy Corbuzier terhadap ketiga informan menghasilkan pemaknaan yang didominasi oleh posisi *Oppositional Position*.

Kata-kata Kunci: Analisis Resepsi; Pawang Hujan; Pemaknaan; Youtube; Podcast

Abstract. The rain handler named Rara who was present in the middle of the world event of the Motor GP event in Mandalika became the public's attention, not only Indonesia, but even the world. The handler became phenomenal news, became a public discussion in the media, shifted the popularity of seasoned racers in the Mandalika GP Motor event. Various acceptances in the form of responses and public perceptions of the rain handler phenomenon emerged through various comments. The audience is no longer passive participants who only watch television as a one-way communication medium, but are able to construct and reconstruct the meaning in a media show. This study uses a qualitative method with a reception analysis approach to the encoding/decoding model from Stuart Hall which explains that there are three positions for audience reading in receiving information, namely *Dominant position*, *Negotiated position* and *Oppositional position*. The results showed that the audience's interpretation of Rara the rain handler's statement in the video "Mendebat Si Pawang Rain" on the Deddy Corbuzier podcast for the three informants resulted in a meaning that was dominated by the *Oppositional Position* position.

Keywords: Reception Analysis; Rain Handler; Meaning; Youtube; Podcasts

PENDAHULUAN

Pawang hujan merupakan orang yang melakukan aktivitas ritual yang berkaitan dengan pemanggilan, penolakan, pemindahan, atau pengalihan hujan. Kegiatan ini merupakan tradisi turun menurun dan menjadi bagian budaya Indonesia. Ritual menolak atau memanggil hujan dilakukan oleh pawang tidak hanya dikenal di Indonesia, namun juga terjadi berbagai tradisi dan budaya di dunia. Ritual menolak hujan pernah terjadi pada pembukaan Olimpiade Beijing tahun 2008, sementara di India terdapat ritual memanggil hujan dilakukan petani dengan cara membuka baju dan memperlihatkan dada. Kegiatan memindahkan, mengalihkan, menolak, atau memanggil hujan di berbagai daerah di Indonesia memiliki cara dan tradisi yang unik. Di Lombok terdapat tradisi memanggil hujan yang disebut dengan ritual Turun Taun "mohon hujan", hal ini dilakukan ketika menghadapi musim tanam. Ritual ini disertai dengan iringan lirik. Sementara di Jawa, tradisi menangkal hujan menggunakan sapu lidi yang ditusukkan cabai dan bawang merah kemudian diiringi do'a. Di Bali, ritual menangkal hujan disebut dengan nerang tolak hujan dengan sarana sajen dan rerajahan (Christy, 2017). Pada masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara, ritual pemindahan, pengalihan hujan disebut dengan *kafoilano ghuse*, yang dicupakkan dalam bentuk mantra/do'a, agar tidak turun hujan di tempat hajatan atau acara penting yang untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan umum (Tomia et al., 2019).

Sosok pawang hujan yang bernama Rara, hadir di tengah perhelatan dunia ajang Motor GP di Mandalika, menjadi sorotan perhatian publik, tidak hanya Indonesia, bahkan dunia. Aksi ritual pawang hujan tersebut berjalan tenang di tengah riuh di arena Motor GP Mandalika, mengucap mantra doa, memukul dan membunyikan alat, menyalakan dupa, untuk menghentikan hujan, lalu hujan pun reda. Ajang motor GP di Mandalika dianggap sukses. Sang Pawang menjadi kabar yang fenomenal, menjadi perbincangan publik di media, menggeser popularitas para pembalap kawakan di ajang Motor GP Mandalika. Beragam penerimaan dalam bentuk respon dan persepsi khalayak terhadap fenomena pawang hujan ini bermunculan lewat berbagai komentar dan interaksi di media, terutama media sosial yang selama ini menjadi platform yang banyak digemari khalayak. Khalayak bukan lagi partisipan yang pasif yang hanya menonton sebagaimana menonton televisi sebagai media komunikasi satu arah akan tetapi mampu mengkonstruksi dan merekonstruksi makna yang ada dalam sebuah tayangan media (Supriyatman & Nugroho, 2019).

Hadirnya kemajuan teknologi informasi komunikasi yang dimediasi lewat komputerisasi serta jaringan komunikasi internet yang hadir di dalamnya melahirkan media baru, seperti youtube. YouTube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) populer yang didirikan pada Februari 2005 oleh tiga orang bekas karyawan PayPal: Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim (Kartikawati, 2019). Ragam konten atau isi yang terdapat dalam YouTube dan saat ini sedang banyak digemari di Indonesia adalah Podcast (Martianto & Toni, 2021).

Fenomena pawang hujan di perhelatan Motor GP Mandalika, menjadi konten podcast pada Channel Youtube Deddy Corbuzier dengan judul "MENDEBAT SI PAWANG HUJAN!!... ASIK NIH!!- PAWANG HUJAN MANDALIKA", sampai tanggal 24 Maret 2022, konten tersebut telah ditonton sebanyak 8.928.323 penonton dengan jumlah komentar 45.412 serta mendapatkan *like* sebanyak 251 ribu. Perhatian dalam bentuk tanggapan terhadap video tersebut tidak hanya peneliti temui dalam kolom komentar pada *podcast* Deddy Corbuzier saja, tetapi juga menjadi pembahasan menarik oleh beberapa teman-teman mahasiswa magister Ilmu Komunikasi UNISBA. Beragamnya komentar teman-teman mahasiswa terhadap video tersebut tersebut menjadi menarik untuk diteliti dari sisi penerimaan khalayak terhadap konten atau pesan yang disampaikan dalam video. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi penerimaan dan pemahaman khalayak yang dalam hal ini adalah mahasiswa magister Ilmu Komunikasi UNISBA terhadap pesan dalam *podcast* Mendebat Si Pawang Hujan yang disampaikan lewat YouTube Channel Deddy Corbuzier.



Sumber : Youtube (2022)

Gambar 1. Thumbnail Video Mendebat Si Pawang Hujan pada Podcast Deddy Corbuzier

Objek dalam penelitian ini adalah Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung terhadap Pawang Hujan Mandalika dalam video berjudul "Mendebat si Pawang Hujan" pada podcast Deddy Corbuzier. Sementara subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

Youtube merupakan media baru yang memudahkan setiap orang untuk mencari informasi dan hiburan. Selain itu youtube juga dapat digunakan untuk menyebarkan Informasi berupa infografis, gambar dan juga video. Saat ini Youtube merupakan sumber informasi yang banyak diakses oleh masyarakat (Cecariyani & Sukendro, 2019).

Podcast merupakan media komunikasi yang saat ini sedang digandrungi oleh para youtuber Indonesia, salah satunya Deddy Corbuzier. Sebelum Podcast familiar pada channel Youtube, Podcast merupakan siaran radio yang harus diunduh terlebih dahulu dalam bentuk file audio jika kita ingin mendengarkannya, namun sekarang seiring perkembangan media baru sebuah podcast juga dapat didengarkan bahkan disaksikan karena bentuknya yang audiovisual (Widyawati et al., 2020).

Resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere*, dalam Bahasa Inggris *reception* yang dapat diartikan penerimaan. Resepsi dalam arti yang luas yaitu cara pemberian makna dan pengolahan teks terhadap tayangan media, sehingga dapat menghasilkan respon terhadapnya. Teori resepsi adalah pemaknaan yang dilakukan khalayak yang memfokuskan tentang bagaimana khalayak menerima pesan (Ghassani & Nugroho, 2019).

Pada saat teks media dibaca, dilihat, atau didengarkan, maka makna akan muncul pada saat penerimaan (resepsi) tersebut. Dalam hal ini, khalayak bukan semata-mata sebagai konsumen konten dari sebuah media, namun juga menjadi sebagai produsen makna. Khalayak memaknai media berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman yang dialami khalayak dalam kehidupannya, yang pada gilirannya satu media yang diterima akan menghasilkan banyak makna (polisemi) dalam teks media yang sama (Pertwi et al., 2020). Teori resepsi merupakan teori yang menekankan pada khalayak dalam menerima pesan dari media, bukan pada peran pengirim pesan (Danesi, 2013). Dalam hal ini bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media sehingga khalayak tersebut menerima dan mengikuti pesan yang didapatkannya. Teori resepsi memandang bahwa faktor kontekstual mempengaruhi terhadap penerimaan khalayak dalam memaknai sebuah media. Faktor kontekstual tersebut mencakup identitas khalayak, persepsi pembaca atas pemberitaan, latar belakang sosial, budaya, dan politik (Dwiputra, 2021).

Analisis resepsi merupakan analisis tentang bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Analisis resepsi memandang bahwa khalayak memiliki kebebasan menafsirkan makna yang disandikan pada teks media, yang kemudian dianggap polisemi atau melahirkan banyak makna potensial (Littlejohn & Foss, 2016). Dalam pandangan Stuart Hall (1973) penelitian khalayak memiliki perhatian terhadap (Ghassani & Nugroho, 2019):

- (a) Analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*)
- (b) Konsumsi isi atau pesan media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari – hari

Analisis resepsi merupakan penelitian yang mengarah pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*) yaitu proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Davis, Stanley J. and Baran, 2010). Menurut Hall (1973) dalam (Santoso, 2021) terdapat tiga posisi penerimaan khalayak dalam melakukan respon terhadap media:

1. *Dominant Position*; yaitu khalayak menerima pesan sepenuhnya yang diproduksi dan disampaikan oleh media.
2. *Negotiated Position*; yaitu khalayak menerima ideologi dominan namun dalam hal atau bagian tertentu menolak apa yang disampaikan media karena penyesuaian dengan aturan budaya yang berlaku.
3. *Oppositional Position*; yaitu khalayak yang mengakui pesan dari media namun menolak apa yang disampaikan oleh media sehingga memberikan pemaknaan dari sudut pemikiran sendiri.

Ketiga posisi penerimaan tersebut di atas menjadi landasan dalam memetakan dan mengklasifikasikan pemahaman khalayak terhadap pesan media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang meliputi: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang ilmiah (Moleong, 2017). Data yang didapatkan akan diolah dengan menekankan pada kedalaman (kualitas) data bukan dari jumlah (kuantitas) data (Waluyo et al., 2022). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis resepsi model

encoding/decoding Stuart Hall, yang mengarah pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*) yaitu proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media yang menghasilkan pemetaan pemaknaan dalam tiga kategori, yakni *Dominant Position*, *Negotiated Position*, serta *Oppositional Position*.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan informan dengan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sample berdasarkan atas tujuan tertentu, yang dipilih benar-benar memiliki kriteria sebagai sample (Milatishofa et al., 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut (Ghassani & Nugroho, 2019) :

1. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*): Teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara mendalam untuk menggali informasi dari informan dan mendapatkan kejujuran dalam menyampaikan informasi, pemahaman, pemaknaan terhadap pesan media.
2. Data Dokumentasi: Data dokumentasi pendukung atau penguat hasil observasi dan wawancara. Ketika seorang peneliti mengemas sebuah laporan penelitiannya melalui proses triangulasi ketiga data yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi harus saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Data dokumentasi dapat berupa catatan, rekaman, arsip, foto, atau kelengkapan informasi lainnya yang relevan dan mendukung terhadap tujuan penelitian.
3. Studi Pustaka Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis pemahaman penonton terhadap pernyataan Rara sang pawang hujan yang berada dalam video "Mendebat Si Pawang Hujan" pada podcast Deddy Corbuzier di Youtube. Fokus dalam penelitian ini ialah bagaimana penerimaan audiens terhadap pernyataan-pernyataan Rara dalam video tersebut.

Hasil wawancara akan diidentifikasi serta diklasifikasi menggunakan analisis resepsi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi *preferred reading (encoding)* Rara dari video "Mendebat Si Pawang Hujan" lalu diubah menjadi bentuk teks.
2. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan mengajukan beberapa pernyataan Rara (*encoding*) yang terdapat dalam video "Mendebat Si Pawang Hujan", kemudian data hasil wawancara (*decoding*) dibuat menjadi transkrip untuk dikategorisasikan berdasarkan tema-tema yang muncul pada pemaknaan yang dilakukan subjek penelitian.
3. Dari tema-tema yang muncul, kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pemaknaan yakni; *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya, yakni: (1) Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, (2) Pernah menonton video *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul "Mendebat Si Pawang Hujan". Selain itu, pemilihan informan juga ditentukan berdasarkan latar belakang profesi yang berbeda dari masing-masing informan.

Tabel 1
Data Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Profesi	Keterangan
1.	Anita Asmara	41 Tahun	Perempuan	Dokter	Informan 1
2.	Rizky Tiara Permatasari	30 Tahun	Perempuan	ASN	Informan 2
3.	Yanti Widayanti	39 Tahun	Perempuan	Wiraswasta	Informan 3

Sumber : Hasil Wawancara dengan Informan pada tanggal 3 April 2022

Dalam melakukan analisis resepsi, hal-hal yang akan dilakukan ialah melakukan preferred reading terhadap hasil analisis penonton berdasarkan transkrip wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian audiens dikategorikan ke dalam tiga posisi penonton yaitu *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Hasil analisis data disesuaikan dengan tiga posisi pembacaan Stuart Hall setelah dilakukan wawancara dengan ketiga informan.

Tabel 2
Daftar Preferred Reading

No.	<i>Preferred Reading</i>
1.	Rara menyatakan bahwa kegiatan pawang hujan di Mandalika bukan teknik marketing dari pemerintah tetapi murni kejadian.
2.	Rara telah jadi pawang hujan sejak usia 9 tahun, bude (kaka dari ibu) Rara seorang paranormal sehingga ilmu yang didapat olehnya merupakan ilmu turun temurun.
3.	Bawang dan cabai yang ditusukan ke lidi merupakan kode alam yang dikirimkan rara sebagai simbol SOS ke langit, alam pun sudah tahu jika ada bawang dan cabai yang ditusukan kelidi artinya hujan sedang “dipawangi”
4.	Rara adalah pawang hujan millennial
5.	Rara bukan gagal mengusir hujan ketika hujan turun pada kegiatan Moto GP di Sirkuit Mandalika, tetapi hujan turun karena Rara tidak diizinkan masuk ke arena sirkuit untuk mempawangi hujan
6.	Ketika Rara berhasil masuk ke arena Sirkuit Mandalika dan mulai melakukan ritual, tak lama hujan mulai berhenti, Rara menepis pernyataan BMKG yang menyatakan bahwa hujan berhenti karena sudah waktunya, tetapi Rara yakin bahwa hujan berhenti karena hasil dari doa-doa nya
7.	Rara mengatakan bahwa kegiatan mempawangi hujan merupakan kegiatan “meditasi”, itulah mengapa Rara menggunakan singing bowls dalam ritual pawang hujan
8.	Singing bowls diakui Rara sebagai benda yang mampu mendatangkan hoki, hal ini dibuktikan oleh Fabio Quartararo yang berhasil meraih juara 2, karena kata Rara sebelumnya Fabio menirukan gaya ritual Rara ketika menggunakan Singing Bowls
9.	Kesediaan Rara menjadi Pawang Hujan pada gelaran Moto GP di Sirkuit Mandalika bukan hanya karena dirinya dibayar melainkan karena dirinya ingin melayani agar Indonesia layak menjadi tuan rumah pada kesempatan ini, sehingga dirinya tidak peduli akan hinaan orang lain tentang profesi dirinya
10.	Rara mengaku bahwa Tuhan sangat baik kepadanya sehingga ia diberi kelebihan memiliki kemampuan <i>indigo</i> , maka sudah selayaknya anugerah yang diberikan oleh Tuhan ini digunakan untuk melayani pemerintah
11.	Rara menyatakan tidak peduli mengenai berhasil atau tidaknya ritual pawang hujannya, yang terpenting adalah hujannya berhenti, sehingga Indonesia sebagai tuan rumah dapat menyelenggarakan perhelatan Moto GP di Sirkuit Mandalika
12.	Rara berhasil memenuhi permintaan panitia agar mendatangkan cuaca yang tidak panas atau istilah yang digunakan Rara yaitu <i>drizzling</i> . Untuk mendatangkan gerimis Rara menggunakan es batu sebagai materi ritualnya
13.	Rara mengatakan bahwa atas izin Tuhan kekuatan <i>indigo</i> bisa diarahkan, sehingga Rara beranalogi dirinya memiliki kekuatan untuk mengatur cuaca layaknya memegang <i>remote</i> untuk AC, pemegang <i>remote</i> memiliki kendali terhadap AC. Analogi Rara di langit ada AC nya dan Rara memiliki <i>remote</i> untuk mengendalikan AC tersebut
14.	Rara menyampaikan Dunia Internasional bertepuk tangan atas keberhasilannya selama mempawangi hujan di Sirkuit Mandalika

15.	Rara bangga dirinya bisa menjadi perempuan pertama yang masuk Dorna TV karena profesinya sebagai pawang hujan
-----	---

Sumber : Hasil identifikasi Preferred Reading Peneliti pada Video “Mendebat Si Pawang Hujan” pada tanggal 24 Maret 2022

Berikut hasil analisis peneliti terhadap *decoding* ketiga informan:

1. Informan 1 Anita Asmara, Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang berprofesi sebagai Dokter.

Pada *preferred reading* pertama ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, Informan 1 menyatakan bahwa: *“Sepertinya kalau disebut murni kejadian bagi saya sebagai netizen tidak mempercayai hal tersebut. Bahkan sebenarnya menyayangkan sikap pemerintah yang masih mempercayai ada kekuasaan lain selain kekuasaan Allah”*.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*, karena saat informan menangkap suatu informasi dari media, informan merubah pesan yang ditangkap dan diganti sesuai dengan keinginan informan itu sendiri.

Kemudian *preferred reading* ke dua, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa : *“Saya tahu bahwa ilmu sihir itu ada dan dapat diajarkan. Namun bagi saya pribadi saya tidak pernah menyakini seorang manusia sebagai hamba Allah yang lemah menyatakan memiliki kekuatan yang ingin menyamakan dengan kekuatan Tuhannya”*.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preferred reading* ke tiga, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: *“Hehe. Ini antara ada waham kebesaran, halusinasi, atau keyakinan yang menyimpang dari ketahuidan menurut saya”*.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preferred reading* ke empat, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: *“Nanti akan lahir pawang hujan gen Z”*.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preferred reading* ke lima, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: *“Bu rara oh bu Rara. Lebih ke entertain dan efek media sih kalau menurutku”*.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preferred reading* ke enam, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: *“Ya pasti akan memberikan pernyataan tersebut, karena itu profesinya. Saya sebagai netizen mah hanya bisa geleng-geleng kepala kalau akhirnya yang lain ikut menyakini hal tersebut”*.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preferred reading* ke tujuh, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: *“Kalau saya pribadi sebenarnya bingung sejak awal. Alasan menyewa mba Rara, menunjukkan secara budaya mempengaruhi pemerintah mempercayai hal ini memiliki efek dan dampak nyaata. Ya buat mba rara sendiri singing bowls itu adalah symbol dari pertunjukan ritualnya”*.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preferred reading* ke delapan, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: *“Bingung ya kalau semua cocoklogi”*.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preferred reading* ke sembilan, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Yakin mba Rara? Semakin viral semakin banyak yang mempercayai dan menggunakan jasa beliau”.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preffered reading* ke sepuluh, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: “Kalau dari saya pribadi karena tidak menyakini hal-hal seperti ini mungkin jadinya kurang setuju terus ya”. Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preffered reading* ke sebelas, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Karena hujan kemarin berhenti beliau berkata demikian, namun jika hujan tidak berhenti dan semakin deras saya yakin pernyataannya akan berbeda”.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preffered reading* ke dua belas, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa : “Rara dan pemerintah membuat aku pusing. Wkwkwk”.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preffered reading* ke tiga belas, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Mba Rara memiliki kemampuan entertain kalau menurut saya. Sangat menghibur netizen dan membawa netizen berimajinasi”.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preffered reading* ke empat belas, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: “Apakah ini masuk waham kebesaran?”.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Terakhir *preffered reading* ke lima belas, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Sebagai muslim saya pribadi sedih jika paranormal yang diyakini bisa merubah takdir, karena akan semakin bertambah parasite aqidah dikalangan masyarakat. Orang-orang berbondong2 menyandarkan nasibnya pada dukun/paranormal”.

Berdasarkan hasil analisis *decoding* informan 1, didapatkan bahwa informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*, karena saat informan 1 menangkap suatu informasi dari media ia merubah pesan yang ditangkap dan diganti sesuai dengan keinginan ia sendiri.

2. Informan 2 Rizky Tiara Permatasari, Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang berprofesi sebagai ASN.

Pada *preffered reading* pertama ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, Informan 2 menyatakan bahwa: “Karena menurut saya tetap saja melakukan cara market dengan cara menjual jasa, jadi se-akan akan jika ingin tidak terjadi hujan bisa melalui saya loh”.

Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Oppositional Position*, karena saat informan menangkap suatu informasi dari media, informan merubah pesan yang ditangkap dan diganti sesuai dengan keinginan informan itu sendiri.

Kemudian *preffered reading* ke dua, ia setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa

“Secara jujur saya termasuk orang yang bisa saja percaya dengan sebutan ilmu turun temurun karena hal itu tidak dapat di hindari atau di pungkiri karena memang ada saja hal tersebut”.

Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Dominant Position*. Informan sebagai audiens ketika menerima pesan menangkap penuh seluruh pesan karena sesuai dengan pendapatnya.

Dilanjutkan dengan *preffered reading* ke tiga, ia menyatakan bahwa:

“Karena menurut saya apapun yang terjadi itu karena Allah, jadi turunnya hujan/ tidak ya karena Allah, Bukan karena adanya simbol-simbol seperti itu sih (mungkin karena saya manusia biasa tanpa kelebihan ilmu)”.

Pernyataan informan 2 peneliti analisis sebagai bentuk negosiasi, karena ada pernyataan “mungkin karena saya manusia biasa tanpa kelebihan ilmu”, artinya jika informan memiliki ilmu, informan 2 akan setuju dengan pernyataan Rara. Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Negotiated Position*, Informan 2 ketika menerima pesan menangkap tidak seluruh pesan namun memiliki alternatif lain pada pendapat yang dimilikinya.

Selanjutnya pada *preffered reading* ke empat, ia menyatakan bahwa

“Ya karena ilmu turun temurun yaa”.

Pernyataan informan 2 peneliti analisis sebagai bentuk negosiasi, karena informan 2 terlihat tidak yakin dengan pernyataannya namun juga tidak benar-benar setuju dengan pernyataan Rara. Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Negotiated Position*.

Kemudian *preferred reading* ke lima, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Menurut saya hujan atau tidak bukan karena adanya rara”.

Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preferred reading* ke enam, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Karena saya lebih memilih pernyataan BMKG yang sudah jelas dilakukan dengan perhitungan segalanya untuk memprediksi apa yang terjadi secara umum”.

Berdasarkan hal ini, informan 1 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preferred reading* ke tujuh, ia setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa :

“Setuju dengan pernyataan Rara”.

Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Dominant Position*.

Dilanjutkan dengan *preferred reading* ke delapan, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Kemenangan yang di raih ya karena usaha Fabio giat berlatih dan tidak ingin mengecewakan negaranya”.

Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preferred reading* ke sembilan, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Adanya penyelenggaraan moto GP sudah di putuskan setelah sirkuit Mandalika selesai pembangunan jadi ada atau tidak adanya rara maka Indonesia akan tetap menjadi tuan rumah yang layak dalam program ini”.

Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preferred reading* ke sepuluh, ia setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Setuju dengan pernyataan Rara”.

Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Dominant Position*.

Kemudian *preferred reading* ke sebelas, ia setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Setuju dengan Pernyataan Rara”.

Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Dominant Position*.

Dilanjutkan dengan *preferred reading* ke dua belas, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Karena pada saat itu kembali lagi sesuai perhitungan BMKG bahwa cuaca memang terprediksi berawan dan gerimis”.

Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preferred reading* ke tiga belas, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Karena menurut pandangan saya sebagai manusia biasa bahwa awan maupun seluruh isi bumi ini di kendalikan oleh Allah SWT”.

Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preferred reading* ke empat belas, ia setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Setuju dengan Pernyataan Rara”.

Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Dominant Position*.

Terakhir *preferred reading* ke lima belas, ia setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Setuju dengan Pernyataan Rara”.

Berdasarkan hal ini, informan 2 berada di posisi *Dominant Position*.

Hasil analisis *decoding* informan 2 menggambarkan ia mayoritas berada pada *Oppositional Position* yaitu sebagian pernyataan Rara tidak disetujui oleh informan 2 serta dirubahnya sesuai dengan keinginannya. Akan

tetapi informan 2 juga berada dalam *Dominant Position*, dimana terdapat sebagian pernyataan Rara disetujui olehnya. Selain itu ada dua pernyataan yang menempatkan Informan 2 pada *Negotiated Position*, ketika dirinya menerima pendapat tetapi tetap memiliki alternatif lain pada pendapat tersebut. Dikarenakan posisi oposisi dan negosiasi dapat dikatakan serupa maka Informan 2 dapat dikatakan berada pada *Oppositional Position*.

3. Informan 3 Yanti Widayanti, Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang berprofesi sebagai Wiraswasta

Pada *preffered reading* pertama ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, Informan 3 menyatakan bahwa: “Dari beberapa statement Rara di podcast dan track record Rara yang dikenal dekat dengan pejabat pemerintah, statement Rara terkesan sebagai tehnik marketing pengalih perhatian”.

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*, karena saat informan menangkap suatu informasi dari media, informan merubah pesan yang ditangkap dan diganti sesuai dengan keinginan informan itu sendiri.

Kemudian *preffered reading* ke dua, ia setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: “Berdasarkan informasi dari media massa”.

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Dominant Position*. Informan sebagai audiens ketika menerima pesan menangkap penuh seluruh pesan karena sesuai dengan pendapatnya.

Dilanjutkan dengan *preffered reading* ke tiga, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: “Saya termasuk orang yang rasional tidak percaya hal-hal yang sifatnya “supertisious” berdasarkan budaya, jadi memang udah satu frekuensi. Artinya saya hanya melihat ini sebagai ragam budaya bukan sebagai kepercayaan”. Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*.

Selanjutnya pada *preffered reading* ke empat, ia menyatakan setuju dengan pernyataan Rara “Saya setuju”. Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Dominant Position*.

Kemudian *preffered reading* ke lima, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: “Tentu Tuhan pun tidak mengizinkan bukan karena panitia”.

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*. Dilanjutkan dengan *preffered reading* ke enam, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Serahhh teh Rara... saya sad”.

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preffered reading* ke tujuh, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: “Dalam sejarahnya Singing bowl digunakan untuk kegiatan meditasi para biksu dan memfokuskan pikiran Ketika bermeditasi secara ilmiah ada penelitiannya, memindahkan awan lain soal tetap kuasa Tuhan yang bekerja”.

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preffered reading* ke delapan, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

“Lagi-lagi disini Rara membuat statement korelasi singing bowl dengan hoki, bisa jadi vibes positif Rara sebagai orang optimistic mempengaruhi Fabio”.

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preffered reading* ke sembilan, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: “Untuk menarik perhatian (tehnik marketing)”.

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preffered reading* ke sepuluh, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa :

“Tuhan lagi menguji mba Rara”.

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preffered reading* ke sebelas, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa: “Karena Rara peduli dengan pemerintah (tehnik marketing pengalihan pemerintah)”.

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preferred reading* ke dua belas, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

"Beneran memang ga sefrekuensi".

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*.

Kemudian *preferred reading* ke tiga belas, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa :
"Kekuatan ilmiah lebih masuk akal, dari sebuah analogi".

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*.

Dilanjutkan dengan *preferred reading* ke empat belas, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa:

"Bertepuk tangan karena pawang hujan merupakan ritual unik, mereka tdk melihat keseluruhan kegiatan pawang hujan sebagai kegiatan spiritual namun lebih ke ragam budaya".

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*.

Terakhir *preferred reading* ke lima belas, ia tidak setuju dengan pernyataan Rara, ia menyatakan bahwa :

"Pencapaian mimpi seseorang Ketika diapresiasi sewajarnya akan menimbulkan rasa bangga, namun tidak berarti menjadi keyakinan banyak pihak".

Berdasarkan hal ini, informan 3 berada di posisi *Oppositional Position*.

Hasil analisis *decoding* informan 3 menggambarkan ia mayoritas berada pada *Oppositional Position* yaitu sebagian besar pernyataan Rara tidak disetujui oleh informan 3 serta dirubahnya sesuai dengan keinginannya. Informan 3 juga berada dalam *Dominant Position*, dimana terdapat sebagian pernyataan Rara disetujui olehnya, tetapi hal ini tidak signifikan. Selain itu informan 3 juga menempatkan dirinya pada posisi negosiasi manakala dirinya menerima pendapat tetapi tetap memiliki alternatif lain pada pendapat tersebut. Dikarenakan posisi oposisi dan negosiasi dapat dikatakan serupa maka Informan 3 dapat dikatakan berada pada *Oppositional Position*.

SIMPULAN

Hasil analisis resepsi peneliti terhadap Informan 1 menempatkan Informan 1 pada posisi oposisi, dikarenakan dari 15 pernyataan didebat seluruhnya oleh Informan 1, sehingga secara mutlak Informan 1 berada pada posisi *Oppositional Position*. Posisi ini serupa dengan posisi audiens yang memilih untuk bernegosiasi. Pada dasarnya informan 1 memahami makna denotatif serta konotatif sebagai abstraksi pesan, namun informan 1 menunjukkan sikap yang menolak isi pesan, dari hasil wawancara terlihat adanya keberatan terhadap apa yang dinyatakan oleh Rara serta informan 1 memberikan alasan yang menurutnya lebih relevan.

Informan 2 mayoritas berada pada posisi oposisi, walaupun posisi oposisi dari informan 2 tidak signifikan karena perbandingannya dengan posisi dominan hanya berbeda tipis, dari 15 pernyataan, 7 pernyataan didebat oleh informan 2 dan 6 pernyataan disetujui olehnya, sementara 2 pernyataan menempatkan informan 2 pada posisi negosiasi. Posisi negosiasi dan oposisi sebenarnya serupa sehingga dapat dikatakan bahwa Informan 2 berada pada *Oppositional Position*, artinya informan 2 terlihat keberatan terhadap pernyataan yang disampaikan Rara.

Informan 3 juga mayoritas berada pada posisi oposisi, dari 15 pernyataan, 9 pernyataan didebat oleh informan 3, 3 pernyataan disetujui olehnya, sementara 3 pernyataan menempatkan informan 3 pada posisi negosiasi. Posisi negosiasi dan oposisi sebenarnya serupa sehingga dapat dikatakan bahwa Informan 3 berada pada *Oppositional Position*, artinya informan 3 tidak setuju terhadap pernyataan yang disampaikan Rara.

Hasil penelitian menjabarkan bahwa pesan yang disampaikan Rara (*encoding*) dalam video "Mendebat Si Pawang Hujan" pada podcast Deddy Corbuzier di Youtube di resepsi (*decoding*) tidak sama oleh audiens. Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, hasil analisis resepsi mahasiswa magister ilmu komunikasi Universitas Islam Bandung terhadap pawang hujan mandalika dalam video berjudul "mendebat si pawang hujan" pada podcast deddy corbuzier menunjukkan mayoritas ketiga informan berada pada posisi *Oppositional Position*, dimana ketiga informan memahami makna denotatif serta konotatif dari sebuah pesan yang disampaikan tetapi mereka menunjukkan sikap yang bertolak belakang atau tidak setuju terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Pada posisi ini informan dapat menunjukkan sikap tidak setujunya terhadap suatu pernyataan dengan memberi pernyataan lain yang menurut mereka

lebih relevan. Hasil wawancara menunjukkan pemaknaan informan terhadap konstruksi nilai-nilai sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing. Dalam penelitian ini juga dibuktikan bahwa latar belakang profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap interpretasi dari masing-masing informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cecariyani, S. A., & Sukendro, G. G. (2019). Analisis Strategi Kreatif dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten prank Yudist Ardhana). *Prologia*, 2(2), 495. <https://doi.org/10.24912/pr.v2i2.3735>
- Christy, I. Y. (2017). *Objek-objek dalam Ritual Penangkal Hujan*. 110265, 110493.
- Danesi, M. (2013). *Encyclopedia Of Media and Communication*.
- Davis, Stanley J. and Baran, D. K. (2010). *Mass Communication Theory, Foundations, Ferment, and Future*.
- Dwiputra, K. O. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1), 26–37.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Kartikawati, D. (2019). Implementasi Difusi Inovasi pada Kemampuan Media Baru dalam Membentuk Budaya Populer (Kajian pada Media Youtube di Kalangan Remaja). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(01), 83–102. <https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.447>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Encyclopedia Of Communication Theory* (Vol. 4, Issue 1).
- Martianto, R. W. U., & Toni, A. (2021). Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui Youtube Podcast. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 13–28. <https://doi.org/10.33822/jep.v4i1.2351>
- Milatihofa, Kusrin, & Arindawati, W. A. (2021). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Body Positivity Pada Instagram Tara Basro. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 174–185.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Santoso, S. (2021). “Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online.” *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140–154.
- Supriyatman, A. T., & Nugroho, C. (2019). Analisis Resepsi Penonton dalam Kanal Youtube “Yuka Kinoshita.” *E-Proceeding of Management*, 6(1), 1428–1440.
- Tomia, A. M., Syahrin, & Lindayani, L. R. (2019). Ritual Kafoilano Ghuse pada Masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. *Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya*, 2(1), 1–8.
- Waluyo, L. S., Nadya, R., Falih, N., & Media, S. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Digital UPN Veteran Jakarta. *Jurnal Ekspresi Dan Persepsi*, 5(2), 163–169.
- Widyawati, N., Purwo, A., Utomo, Y., Universitas, I., & Semarang, N. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.